

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN  
MANAJERIAL, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL LEVERAGE  
TERHADAP PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)  
(Studi Empiris Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

Maharani Fatimah, Yulinartati, Nina Martiana  
[maharanifatimah44@yahoo.com](mailto:maharanifatimah44@yahoo.com)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Jember

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the effect company size, managerial ownership, profitability and financial leverage on income smoothing. This research used secondary data in the form of corporate financial reports obtained from the Indonesia Stock Exchange, with a total sample of 60 property and real estate companies in 2015-2019. The sampling method used was purposive sampling. Methods of data analysis using deskriptiv statistics, Classical Assumption Test, and Hypothesis Testing consists of Multiple Linier Regression method, F test, t test, and coefficient of determination.*

*Based on the result of the analysis found that simultaneous, all independent variables affect to dependent variable. Partially, company size variable and financial leverage significant effect on income smoothing, while probability dan managerial ownership does not significantly influence income smoothing.*

*Keyword : Income Smoothing, Company Size, Managerial Ownership, Pofitability, and Financial Leverage.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan perekonomian di Indonesia semakin pesat, dilihat dari persaingan usaha industri yang semakin ketat. Hal tersebut menjadi alasan kuat manajemen untuk memperlihatkan kinerja terbaiknya dalam perusahaan. Kinerja terbaik dapat ditunjukkan melalui informasi keuangan yaitu laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi berupa laporan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum.

Laporan keuangan merupakan media utama untuk mengkomunikasikan kondisi perusahaan kepada pemangku kepentingan yang merupakan wujud dari pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang diberikan untuk mengelola perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk meramalkan, membandingkan, serta menilai dampak keuangan yang ditimbulkan oleh keputusan ekonomi yang akan diambilnya (Ramdani, 2012). Berdasarkan PSAK Nomor 1 tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan adalah cerminan kinerja perusahaan sehingga informasi apapun terlihat di dalam laporan keuangan, dan dari laporan keuangan tersebut salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu informasi laba. Sebagaimana disebut dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksirkan kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba mambantu pemilik atau pihak lain untuk menaksirkan *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Permasalahan laba yang sering terjadi dalam perusahaan ialah fluktuasi nilai laba. Adanya fluktuasi

nilai laba berdampak pada penilaian terhadap citra perusahaan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Fluktuasi nilai laba yang terjadi dalam perusahaan merupakan hal yang lumrah. Namun, apabila fluktuasi yang terjadi mengalami kenaikan atau penurunan nilai yang tajam akan berdampak pula pada keputusan investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut disadari oleh manajemen, sehingga manajemen membuat kebijakan untuk membuat laba perusahaan tetap terlihat baik dan stabil. Manajemen melakukan manajemen laba untuk mempercantik laba perusahaan salah satunya dengan praktik perataan laba.

Praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2007). Bentuk perataan laba dengan mengurangi fluktuasi laba bertujuan agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah periode sebelumnya dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba sehingga di dalam aliran laba akan stabil antara periode satu dengan periode lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, dan beberapa faktor yang mempengaruhi di dalamnya antara lain adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *financial Leverage*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain : total aset, nilai saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Herawaty dan Edi, 2005). Perusahaan besar diperkirakan melakukan perataan laba yang cenderung lebih besar.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono, 2007). Salah satu hal yang dapat meminimalisir konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Sehingga kepemilikan saham pihak manajemen cukup memiliki peran terhadap timbulnya konflik keagenan yang dapat memicu terjadinya praktik perataan laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu laba di masa depan. Profitabilitas didalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Jika suatu perusahaan mempunyai profitabilitas tinggi maka manajemen cenderung akan melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan.

*Financial Leverage* merupakan hal penting dalam perusahaan dengan berdasarkan penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. *Financial Leverage* didalam penelitian ini diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR). Jika perusahaan memiliki hutang yang lebih besar tentunya akan mempunyai resiko semakin meningkat, maka akan dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan

Penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menerapkan perhitungan *Indeks Eckel* pada perusahaan *property* dan *real estate*, diketahui terdapat beberapa perusahaan yang melakukan perataan laba sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Perhitungan *Indeks Eckel* pada Perusahaan**  
***Property* dan *Real Estate***

Perusahaan	Perhitungan		Indeks Eckel
	CVΔI	CVΔS	
APLN	58.293	40.209	1,45
BEST	405.948	372.418	1,09
GWSA	836.471	1.650.228	0,51
MMLP	293.501	350.265	0,84
PUDP	81.529	159.759	0,51

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2015-2019 pada tabel tersebut diperoleh jika nilai *Indeks Eckel* kurang dari 1 atau koefisien perubahan pendapatan lebih kecil dari koefisien perubahan laba dianggap perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba .Begitu juga sebaliknya, apabila nilai *Indeks Eckel* lebih dari 1 atau koefisien

perubahan pendapatan lebih besar dari koefisien perubahan laba di anggap perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Dari data tersebut terdapat 5 perusahaan yang dijadikan objek penelitian pendahuluan dengan hasil terdapat 3 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 2 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Sehingga perusahaan *property* dan *real estate* memiliki potensi bahwa terdapat perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba sehingga mendasari peneliti untuk meneliti lebih lanjut penerapan perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Dengan alasan ini penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai praktik perataan laba dengan judul **“Pengaruh Ukuran perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Studi Empiris Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019”**.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif merupakan teori yang didalamnya berisi perkiraan serta pertimbangan pemilihan kebijakan akuntansi oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perataan laba. Menurut Watt dan Zimmerman (1978) menjelaskan bahwa terdapat 3 hipotesis yang berkaitan dengan pertimbangan manajemen dalam melakukan pengelolaan laba, diantaranya sebagai berikut:

- 1 Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)
- 2 Hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)
- 3 Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Menurut Anis dan Ghazali (2003) terdapat tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya 3 hubungan keagenan yaitu :

- (1) antara manajemen dengan pemilik,
- (2) antara manajemen dengan kreditur,
- (3) antara manajemen dengan pemerintah

Sehingga masalah agensi muncul karena adanya asimetris informasi antara *agent* dan *principal*, dimana *agent* lebih banyak mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan *principal*

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Dalam teori akuntansi modern, didalam suatu perusahaan terdapat pemisahan tugas antara prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan orang yang menanamkan modalnya ke dalam perusahaan sedangkan agen adalah orang yang bekerja untuk prinsipal (Nazira dan Nita 2016). Hal ini melahirkan suatu teori yang dinamakan teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Noviana 2011).

Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan, sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Bestivano, 2013)..

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba**

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Disini peneliti akan menguji empat faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap perataan laba.

#### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan perusahaan melalui sumber daya yang dimiliki. Ukuran perusahaan merupakan salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Menurut ukurannya

perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu: besar, menengah, atau kecil. Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dimana manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil. Manajer juga yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer akan berdampak pada pengambilan keputusan dan hasil dari kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi dengan total saham yang beredar (Budi 2016).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan para investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Agustianto, 2014).

### **Financial Leverage**

*Leverage* adalah analisis untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiaya hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disuplay oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang. Dalam penelitian ini, tingkat *leverage* digunakan sebagai proksi atas resiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan (Agustianto, 2014).

## **Hipotesis**

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Salah satu perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mendapat perhatian lebih baik dari pihak luar, diantaranya pemerintah. Pemerintah relatif cenderung membebaskan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Konsekuensinya, perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya beban pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberi pandangan yang kurang baik. Situasi seperti ini yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Selain dari pemerintah, investor akan lebih teliti dan lebih kritis dengan perusahaan besar. Investor akan mencari informasi laba dari laporan keuangan perusahaan.

Pada teori agensi dapat dikatakan bahwa masing-masing pihak yang terlibat yaitu agen dan prinsipal memiliki tujuan berbeda kemudian akan berusaha bertindak sesuai kepentingannya masing-masing. Manajer dapat merubah segala bentuk informasi laporan keuangan menjadi lebih baik sehingga menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Lain halnya dengan prinsipal yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan dirinya melalui penanaman modal, maka akan memilih menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki laba besar dan berharap akan mendapatkan keuntungan yang besar pula.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba**

Kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan memberikan keleluasaan manajer untuk mengelola laporan keuangan dengan mempertimbangkan dampak dari keputusan-keputusan yang akan diambil. Dimana keputusan tersebut akan menentukan nilai perusahaan yang juga akan mempengaruhi nilai saham yang dimiliki pihak manajerial.

Kepemilikan manajerial dalam teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :



H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba**

Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan perhitungan *Return on Asset*. *Return on Asset* menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi risiko dalam investasi, sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan ini, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Semakin besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula peluang perusahaan mengalami penurunan profitabilitas dimasa yang akan datang, sehingga terjadinya fluktuasi pendapatan menyebabkan ketidakstabilan perusahaan dalam memperoleh pendapatan.

Pada teori agensi manajemen digambarkan sebagai manajemen yang mementingkan kepentingannya sendiri sehingga jika bonus yang di dapatkan didasarkan pada laba, maka manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Manajer lebih banyak memiliki kesempatan untuk bertindak dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan. Dengan kata lain, manajer dapat merubah segala bentuk informasi laporan keuangan menjadi lebih baik sehingga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki laba besar dan berharap akan mendapatkan keuntungan yang besar pula.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H3: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba

### **Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba**

Perusahaan yang memiliki utang tinggi akan berusaha mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Apabila perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang tinggi, kemungkinan perusahaan akan kesulitan dalam pelunasan utang yang ada. Untuk mengantisipasinya, perusahaan akan berusaha menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Dengan memiliki utang yang tinggi tanpa diimbangi dengan perolehan laba yang tinggi pula sulit untuk menarik minat investor. Sebagai akibatnya, perusahaan berpeluang untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini terjadi karena perusahaan ingin menarik perhatian investor dengan memperlihatkan meski tingkat resiko keuangan yang dimiliki perusahaan tinggi namun perusahaan dapat mengoptimalkan aset yang ada sehingga akan menghasilkan laba besar dan stabil disetiap periodenya. Semakin tinggi *financial leverage*, semakin tinggi manajemen melakukan praktik laba.

Pada teori akuntansi positif merupakan teori yang berisi pemikiran mengenai tujuan serta pertimbangan yang diambil oleh manajer dalam pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan perataan laba. Pada perusahaan yang mempunyai *debt to asset ratio* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini karena perusahaan dengan *debt to asset ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang..

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba

### **Pengaruh secara simultan dari seluruh variabel independen terhadap perataan laba**

Untuk hipotesis terakhir akan dilakukan pengujian pengaruh secara simultan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap variabel dependen yaitu perataan laba. Dimana ke-empat variabel independen memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

H5 : Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan *Financial Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019, yang diakses melalui website resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen terkait dengan laporan keuangan perusahaan.

### Identifikasi Variabel.

#### Variabel Dependen

##### Perataan Laba

Perataan laba sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan *Indeks Eckel*. Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba bersih dan variabel penjualan. Adapun formula rumus *Indeks Eckel* adalah sebagai berikut :

$$IS = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

IS : Indeks Perataan Laba

$\Delta I$  : Perubahan Laba bersih dalam satu periode

$\Delta S$  : Perubahan penjualan atau perubahan pendapatan dalam satu periode.

CV : koefisien variasi dari variabel yaitu standart

$CV \Delta I$  : Koefisien variasi perubahan laba

$CV \Delta S$  : Koefisien variasi perubahan pendapatan

Dimana  $CV \Delta S$  atau  $CV \Delta I$  dapat dihitung dengan cara :

$$\sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan

$\Delta x$  =Perubahan laba (I) atau pendapatan (S)

$\bar{\Delta x}$  =Rata-rata perubahan laba (I) atau pendapatan (S)

N =Banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan melakukan/tidak melakukan perataan laba adalah :

- 1 Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan lab lebih kecil daripada 1 ( $CV \Delta S > CV \Delta I$ )
- 2 Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar daripada 1 ( $CV \Delta S < CV \Delta I$ )

Variabel Independen

#### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung dengan skala rasio dimana pengukuran menggunakan *logaritma natural* dari total aset yang didapat dari laporan posisi keuangan sebuah perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut :

$$SIZE = Ln (\text{total aset})$$

#### Kepemilikan Manajerial

Rasio Kepemilikan Manajerial dihitung dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan dengan jumlah saham yang beredar Berikut rumus untuk mengukur kepemilikan manajerial :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Direksi dan Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

## Profitabilitas

Untuk mengukur kemampuan perusahaan serta profitabilitas perusahaan pada penelitian ini diukur dengan skala rasio *Return on Asset* (ROA). Yang dihasilkan dari segi laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset dan dikalikan 100% untuk mendapatkan rasio profitabilitas perusahaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## Financial Leverage

*Financial leverage* merupakan perbandingan antara utang dan aset yang memperlihatkan berapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin utang. *Financial leverage* di ukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sehingga tingkat *leverage* dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

## Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian dari tahun 2016-2019. Dari populasi ini yang ada akan digunakan dalam penelitian, namun sebelumnya akan dipilih dahulu sampel yang akan digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*.

## Metode Analisis Data Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011) statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih mudah untuk dipahami.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan menetapkan derajat keyakinan ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Pengujian normalitas data dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Dalam sebuah pengujian apakah data sampel yang berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal atau tidak perlu diajukan hipotesis sebagai berikut

$H_0$  = Data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal

$H_a$  = Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi secara normal

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji asumsi yang dilakukan guna untuk mengetahui bahwa antara variabel-variabel independen dalam suatu model tidak ada hubungannya atau tidak berkorelasi antara satu dan lainnya. Menurut Gujarati (2003) untuk mendeteksi dan mengetahui adanya gejala multikolinieritas yaitu dengan menganalisa nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Varian Inflation Faktor*), dengan kriteria sebagai berikut :

Jika nilai *VIF*  $> 10$  dan *Tolerance*  $< 0,1$  maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi terdapat masalah multikolinieritas.

Jika nilai *VIF*  $< 10$  dan *Tolerance*  $> 0,1$  maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Hipotesis yang akan diuji untuk membuktikan ada tidaknya multikolinieritas antara variabel bebas dinyatakan sebagai berikut :

$H_0$  = Tidak terdapat hubungan antarvariabel independen

$H_a$  = Terdapat hubungan antarvariabel independen

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model terdapat varian yang tidak sama dalam semua pengamatan. Penelitian ini menggunakan uji Glejser (*Glejser Test*) dalam menguji ada tidaknya heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai residual dan nilai absolut terhadap seluruh variabel bebas, jika nilai signifikan  $> 5\%$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2003)

Adapun hipotesis yang akan diuji untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dinyatakan sebagai berikut :

$H_0$  = Tidak terjadi heteroskedastisitas diantara data pengamatan dengan nilai residual absolutnya

$H_a$  = Terjadi heteroskedastisitas diantara data pengamatan dengan nilai residual absolutnya

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana *error* yang terjadi antar periode waktu memiliki hubungan, pada data *time series* umumnya ditemukan masalah autokorelasi ini. Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud dari korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode setelahnya (Ghozali, 2011).

Dalam pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi ini meliputi :

Jika  $0 < d < d_l$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak.

Jika  $d_l \leq d \leq d_u$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan *no decision*.

Jika  $4 - d_u < d < 4$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi negatif dengan keputusan ditolak.

Jika  $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi negatif dengan keputusan *no decision*.

Jika  $d_u < d < 4 - d_u$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif dengan keputusan tidak ditolak.

Adapun hipotesis yang diajukan untuk membuktikan kebenaran tentang ada tidaknya autokorelasi dinyatakan sebagai berikut :

$H_0$  = Tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

$H_a$  = Terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan.

### Pengujian hipotesis

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2011) analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis dengan analisis regresi berganda menggunakan alat bantu program *SPSS*.

Persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

#### Uji F

Uji F adalah uji kelayakan model yang harus dilakukan dalam analisis linier. Jika uji F tidak signifikan, maka tidak disarankan untuk melakukan uji t atau uji parsial. Uji F dilakukan menggunakan tabel ANOVA yang bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, sehingga nilai koefisiensi regresi secara bersama-sama dapat diketahui dengan ketentuan bahwa jika *p value*  $< (\alpha) = 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti model tersebut signifikan dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis. Dengan tingkat kepercayaan  $(\alpha)$  untuk pengujian hipotesis adalah 95 % atau  $(\alpha) = 0,05$  (Ghozali, 2011).

Pengukuran hipotesis dapat dilakukan dengan cara :

$H_0$  :  $\beta = 0$ , maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y

$H_a$  :  $\beta \neq 0$ , maka ada pengaruh antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y

#### Uji Parsial (uji-t)

Menurut Ghozali (2011) uji t digunakan untuk menguji signifikan hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4$  (ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *financial leverage*) benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y (perataan laba). Dengan



menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (5%), dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Adapun hipotesis yang diajukan untuk membuktikan kebenaran tentang ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dinyatakan sebagai berikut :

Ho = Tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen

Ha = Terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen

Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka H0 diterima Ha ditolak yang berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika terjadi sebaliknya, yaitu nilai signifikansi  $< 0,05$  maka H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dapat menggunakan perbandingan antara t hitung dan t tabel dengan kriteria pengambilan keputusan :

Apabila t hitung  $\geq$  t tabel maka H0 ditolak dan Ha diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel independennya secara parsial mampu menjelaskan variasi pada variabel dependennya.

Apabila t hitung  $\leq$  t tabel maka H0 diterima dan Ha ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel independennya secara parsial tidak mampu menjelaskan variasi pada variabel sebelumnya.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2011) Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir sama informasi yang dibutuhkan untuk memperbaiki variasi dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Dengan sampel 60 perusahaan dalam waktu 2 bulan diperoleh hasil :

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	60	22,0099	30,3241	26,81176	3,0364012
Kepemilikan Manajerial	60	0	0,4244	0,061451	0,1035347
Profitabilitas	60	0,0041	0,1858	0,063691	0,0473972
Financial Leverage	60	0,0687	0,6306	0,365885	0,1774033
Perataan Laba	60	0,5069	5,2163	1,62131	1,3205687
Valid N (listwise)	60				

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorof-smirnov terhadap variabel dependen dan independen. Berdasarkan pengujian normalitas menunjukkan hasil uji normalitas *one sample Kolmogorov-Smirnov test* (K-S) dengan model *unstandardized* memperoleh hasil 0,484 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  yang artinya data berdistribusi secara normal.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factors* (VIF). Pengujian ini menunjukkan hasil uji normalitas *one sample Kolmogorov-Smirnov test* (K-S) dengan model *unstandardized* memperoleh hasil 0,484 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  yang artinya data berdistribusi secara normal.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah menggunakan Uji Glejser (*Glejser Test*). Berdasarkan hasil uji Glejser, terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi

> 0,05 yaitu untuk nilai signifikansi ukuran perusahaan 0,491, kepemilikan manajerial 0,560, profitabilitas 0,970 dan *financial leverage* 0,624. Sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model ini.

#### **Uji Autokorelasi**

Asumsi autokorelasi didefinisikan sebagai terjadinya korelasi antara data pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Penyimpanan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengujian ini menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 2,186. Dengan jumlah predictors sebanyak 4 buah ( $k=4$ ) dengan sampel 60 perusahaan ( $n=60$ ), berdasarkan tabel D-W dengan tingkat signifikansi 5%. Nilai  $du$  sebesar 1,7274. Sehingga  $1,7274 < 2,186 < 2,726$  atau  $du < dw < 4-du$ . Dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif dalam penelitian ini.

#### **Uji Hipotesis**

##### **Uji F**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4,356 dengan nilai Sig sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F$  tabel 2,78 dan nilai Sig lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  berhasil ditolak yang artinya ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *financial leverage* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

##### **Uji t**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai  $t$  hitung dari setiap variabel sebagai berikut :

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 19,126 dengan nilai Sig sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel 1,67252 dan nilai sig lebih kecil daripada 0,05. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan. Dengan demikian  $H_a$  diterima. Artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 0,550 dengan nilai Sig sebesar 0,585. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel 1,67252 dan nilai sig lebih besar daripada 0,05. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian  $H_0$  ditolak. Artinya variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Variabel profitabilitas memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 0,731 dengan nilai Sig sebesar 0,468. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel 1,67252 dan nilai sig lebih besar daripada 0,05. Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian  $H_0$  ditolak. Artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Variabel *financial leverage* memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 3,215 dengan nilai Sig sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel 1,67252 dan nilai sig lebih kecil daripada 0,05. *Financial leverage* berpengaruh signifikan. Dengan demikian  $H_a$  diterima. Artinya variabel *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

##### **Koefisien Determinasi**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh angka  $R^2$  ( $R$  Square) sebesar 0,217 atau (21,7%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen (Perataan Laba) dapat dijelaskan oleh variabel independen (ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *financial leverage*) sebesar 21,7%, sedangkan sisanya sebesar 77,3 % dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

#### **Pembahasan**

##### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 dengan nilai signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa perataan laba dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel ukuran perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki total aset tinggi cenderung melakukan tindakan perataan laba. Ukuran perusahaan menjadi hal yang penting dan diperhitungkan oleh pemakai laporan keuangan. Bagi investor, ukuran perusahaan menjadi tolak ukur dalam pemilihan perusahaan untuk berinvestasi. Karena perusahaan besar akan memiliki potensi pertumbuhan kinerja keuangan yang baik sehingga hasil yang diharapkan oleh investor memiliki peluang besar untuk diperoleh. Investor di perusahaan

besar akan lebih banyak peminatnya daripada perusahaan kecil. Karena perusahaan memiliki nilai aset yang besar untuk kegiatan operasionalnya. Nilai aset yang besar dan terus berkembang menunjukkan bahwa manajemen dapat mengelola perusahaan dengan baik.

Dengan demikian, perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih kuat dari para *stakeholdernya* untuk mempertahankan dan mengembangkan kinerja perusahaan agar sesuai dengan harapan para investornya dibanding dengan perusahaan kecil. Hal ini mengakibatkan masalah agensi dalam perusahaan dimana manajemen dituntut untuk memberikan laporan keuangan yang menarik dimata investor agar kinerja manajemen terlihat selalu baik. Untuk prinsipal juga mempunyai keinginan mensejahterakan dirinya sendiri agar memperoleh keuntungan yang besar dari hasil investasi atas modal yang ditanam pada perusahaan tersebut.

#### **Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba**

Hasil analisis menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 dengan nilai signifikan  $0,585 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan manajerial suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap tindakan perataan laba.

Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan perataan laba. Karena perusahaan akan benar-benar memperhatikan kinerja perusahaan dengan cara mengelola perusahaan dengan baik, benar dan tepat agar kinerja manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan yang akan memberikan dampak baik untuk pemegang saham internal. Sehingga tidak perlu dilakukan perataan laba dikarenakan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi akan memaksimalkan kinerja untuk dapat memberikan informasi yang benar-benar nyata bagi para pemakai laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial yang tinggi akan memotivasi manajer untuk berusaha mengelola perusahaan dengan baik. Hal ini dapat mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan. Perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga mempunyai struktur yang menyebabkan berkurangnya konflik agensi antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal menganggap kepemilikan keluarga atau manajerial lebih melindungi kepentingan prinsipal. Maka perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi terjadi pengelolaan laba atau praktik perataan laba (Siregar,2005).

#### **Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba**

Hasil analisis menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan nilai signifikan  $0,468 > 0,05$ . Artinya besar kecilnya profitabilitas yang dicapai perusahaan *property* dan *real estate* tidak akan mengubah kebijakan manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai profitabilitas maka semakin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba. Sebaliknya, semakin tinggi nilai profitabilitas semakin rendah manajemen melakukan perataan laba.

Ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan rendah menunjukkan laba real yang diperoleh perusahaan rendah. Apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah akan sulit untuk menarik investor berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga menimbulkan kekhawatiran manajemen akan adanya pergantian posisi untuk menghindari posisi laba yang kecil secara terus menerus. ada kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba dengan tujuan labanya akan meningkat. Dengan begitu tidak akan terjadi pergantian posisi manajemen, hal ini menekan pada teori agensi dimana pihak agen mementingkan dirinya sendiri untuk menyelamatkan posisinya dengan melakukan praktik perataan laba.

#### **Pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba**

Hasil analisis menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan nilai signifikan  $0,002 < 0,05$ . *Financial leverage* dalam penelitian ini dihitung berdasarkan perbandingan total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan menggunakan program SPSS, peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* yang memiliki nilai DAR (*Debt Asset to Ratio*) tinggi cenderung melakukan perataan laba. Perbandingan total hutang dengan total aset yang menghasilkan nilai *financial leverage* menandakan seberapa besar hutang perusahaan dibiayai oleh nilai aset perusahaan. Aset yang dihasilkan oleh perusahaan mencerminkan seberapa baik pengelolaan perusahaan oleh manajemannya. Semakin besar

nilai aset dalam perusahaan maka akan semakin kecil nilai *financial leveragenya*, sebaliknya jika nilai aset yang dimiliki perusahaan kecil maka semakin besar nilai *financial leverage* perusahaan. Semakin tinggi nilai *financial leverage* maka semakin tinggi pula tingkat resiko yang harus ditanggung oleh investor yang akan berinvestasi pada perusahaan.

Tingginya nilai *financial leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik modal untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan hutang yang dilakukan perusahaan akan semakin meningkat. Dengan demikian, semakin besar hutang suatu perusahaan maka resiko yang akan ditanggung akan semakin besar. Hal ini menyebabkan investor dan kreditur enggan untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Karena perusahaan dengan *leverage* tinggi akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan nilai *financial leverage* yang tinggi cenderung akan melakukan perataan laba untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan

#### **Pengaruh secara bersama-sama Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba**

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikan  $0,002 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa perataan laba dapat dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan *Financial Leverage*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki total aktiva, nilai kepemilikan manajerial, *return on asset ratio*, dan *debt to asset ratio* yang tinggi cenderung membuat perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba.

Perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dipicu oleh ukuran perusahaan, yakni bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar akan menjadi pusat perhatian bagi investor, pemerintah dan masyarakat. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan perataan laba dikarenakan kondisi kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan akan berdampak pada kepemilikan saham yang dimiliki manajemen. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan, oleh karena itu perusahaan yang memiliki laba yang stabil akan lebih mudah menarik investor. Rasio *leverage* yang tinggi dalam perusahaan akan mengakibatkan perusahaan sulit untuk menarik minat investor untuk berinvestasi karena dianggap memiliki resiko yang besar sehingga memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba agar perusahaan diminati oleh investor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan *leverage* serta ukuran perusahaan juga kepemilikan manajerial mampu secara bersama-sama mempengaruhi manajemen perusahaan dalam melakukan perataan laba, sehingga manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan ukuran perusahaan kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan *leverage* untuk melakukan perataan laba sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan yang demikian dapat membantu perusahaan untuk terus mengalami peningkatan nilai.



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Hasil analisis menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan property dan real estate di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan perataan laba.

Hasil analisis menentukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan pada perusahaan property dan real estate di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai kepemilikan manajerial suatu perusahaan tidak akan memberikan pengaruh secara nyata terhadap tindakan perataan laba.

Hasil analisis menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan property dan real estate di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai profitabilitas yang dicapai perusahaan tidak mempengaruhi tindakan perataan laba.

Hasil analisis menemukan bahwa financial leverage berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan property dan real estate di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai financial leverage tinggi cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

Berdasarkan hasil uji F atau pengujian simultan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan financial leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

### **Saran**

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian yang sama dengan menambah jumlah periode pengamatan dan industri lainnya, sehingga sampel yang diperoleh menjadi lebih banyak dan diperluas yaitu seluruh perusahaan yang Go Public BEI. Selain itu, penggunaan variabel lain seperti variabel-variabel corporate governance yang berkaitan langsung dengan tata kelola perusahaan, sehingga diduga kuat mempengaruhi praktik perataan laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Siregar, S., 2005. *Instalasi Pengolahan Air Limbah*. Kanisius, Yogyakarta. *Bahaya Logam Berat dalam Makanan, 2008*. Available from: . [22 Oktober 2014].
- Anis Chariri dan Imam Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. BP Undip.
- Agustianto, Rio Bue. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Belkaoui. 2007. *Accounting Theory*. Jakarta : Salemba Empat
- Bestivano, Wildham. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI)*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 5(2), 76–89
- Herawaty, Arleen dan Edy Suwito. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Peataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal. SNA VIII Solo
- Nazira, Cut Fatimah., dan Nita Erika Ariani. 2016. *Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Operating Profit Margin, dan Dividend Payout Ratio terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 1(1), 158–170.
- Noviana, Sindi Retno., dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2006-2010)*. Jurnal Akuntansi dan Auditing. Vol. 8, No. 1. 1-9
- Ramdani, Dedi. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Logam Di BEI*. Universitas Gunadarma : Jakarta
- Sujono & Soebiantoro. 2007. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Factor Intern dan Factor Ekstern Terhadap Nilai Preusan*. Jurnal Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Petra
- Watts and Zimmeman. 1986. *Positive Accounting Theory*. United States of America : Printice Hall-Inc
- Budi, Tri Handayani. 2016. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Lembaga Keuangan yang terdaftar di BEI (2010 – 2014)*. Journal of Accounting, Volume 2 No.2
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, Journal of Finance Economic 3:305- 360, di-download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf>.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS19*. Semarang : Universits Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonomi Dasar*. Jakarta : Erlangga.